

Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Pak Guru Karya Awang Surya

Meysi Olivia Pemila¹, Sudirman Shomary², Sri Rahayu³
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3}
*meysioliv97@gmail.com*¹

Info Artikel:

Diterima September 2020
Disetujui Januari 2021
Dipublikasikan Februari 2021

Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No.
113 Simpang Tiga, Pekanbaru
Riau 24248
e-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

Sitasi Artikel:

Pemila, M.O, etl. (2021) Analisis
Konflik Tokoh dalam Novel Pak
Guru Karya Awang Surya. *J-
LELC: Journal of Language
Education, Linguistics, and
Culture*, 1(1), 113-122.

Abstract

Literary work as an imaginary, fiction that offers a variety of human and human problems, life and life. One form of literary work is novel. In Awang Surya's novel Pak Guru, there are various kinds of conflicts. Research problems: (1) How is the conflict between the characters in the novel Pak Guru by Awang Surya? (2) How do the authors present the character conflicts in the novel Pak Guru by Awang Surya? This study uses a qualitative approach with the type of library research and uses descriptive methods. The data source used is the novel Pak Guru by Awang Surya consisting of 48 chapters and 328 pages. Data collection techniques through hermeneutic techniques, namely read, note and summarize. In analyzing the data, it refers to various relevant theories, namely using the theory of Nurgiyantoro (2009 and 2013) about character conflict and using the theory of Sukada (1993) about how the author expresses character conflict. The results of the study concluded that the conflicts contained in the novel Pak Guru by Awang Surya were (1) internal conflict and external conflict. The internal conflicts experienced by the figures of Musa and Nasimah, the external conflicts occurred with the figures of Musa and SDN teachers, Musa and Pak Sarkowi, Musa with Alfa, Musa with Bu Eni, Musa with Nasimah. (2) The author's way of expressing character conflict in an analytical and dramatic manner.

Keywords: Literature, Conflict, Internal, External, Analytical, Dramatic

Abstrak

Karya sastra sebagai sebuah imajiner, fiksi yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Di dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya terdapat berbagai macam konflik. Masalah penelitian : (1) Bagaimanakah konflik tokoh dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya? (2) Bagaimanakah cara pengarang mengemukakan konflik tokoh dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Pak Guru* karya Awang Surya terdiri dari 48 bab dan 328 halaman. Teknik pengumpulan data melalui teknik hermeneutik yaitu baca, catat dan simpulkan. Dalam menganalisis data mengacu kepada berbagai teori yang relevan yakni menggunakan teori Nurgiyantoro (2009 dan 2013) tentang konflik tokoh dan menggunakan teori Sukada (1993) tentang cara pengarang mengemukakan konflik tokoh. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konflik yang terdapat dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya adalah (1) konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal dialami

oleh tokoh Musa dan Nasimah, konflik eksternal terjadi pada tokoh Musa dan Guru-guru SDN, Musa dan Pak Sarkowi, Musa dengan Alfan, Musa dengan Bu Eni, Musa dengan Nasimah. (2) Cara pengarang mengemukakan konflik tokoh secara analitik dan dramatik.

Kata Kunci: Karya Sastra, Konflik, Internal, Eksternal, Analitik, Dramatik

Pendahuluan

Karya sastra memiliki fungsi dan kategori tersendiri (Asnawi, 2020). Sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Salah satu jenis prosa fiksi adalah novel. Novel merupakan bagian dari karya fiksi yang memuat pengalaman manusia secara menyeluruh atau merupakan suatu terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi berupa novel adalah suatu potret realitas yang terwujud melalui bahasa yang estetis. Menurut Nurgiyantoro (2010:4) Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti tema, peristiwa, konflik, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

"Novel sebagai bagian bentuk sastra, merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku" (Depdiknas, 2010:788). Pengarang dalam karyanya berusaha mengungkapkan sisi kepribadian manusia. Oleh sebab itu ada hubungan antara sastra dengan psikologi, namun hubungan sastra dengan psikologi bersifat tidak langsung.

Pada dasarnya, konflik terjadi bila dalam satu peristiwa terdapat dua atau lebih pendapat atau tindakan yang dipertimbangkan. Konflik tidak harus berarti berseteru, meski situasi ini dapat menjadi bagian dari situasi konflik. Konflik tokoh dalam sebuah cerita novel terdapat adanya alur/plot dan peristiwa, agar pembaca dapat mengetahui kejadian-kejadian yang menimbulkan konflik. Adhitya (2010: 11) menjelaskan bahwa alur atau plot adalah jalinan peristiwa dalam sebuah cerita yang saling terkait dan sambung-menyambung dengan berdasarkan logika sebab-akibat (kausalitas) untuk mencapai suatu efek tertentu.

Sebuah karya sastra yang mengandung konflik-konflik tokoh yang besar dan menjadi sorotan publik akan membuat pembaca sastra mampu mencerna dan memahami isi dalam karya sastra tersebut dan cenderung digemari para pembaca. Kedudukan konflik dalam sebuah karya sastra sangatlah penting apabila dalam sebuah karya sastra memiliki konflik yang menimbulkan efek terhadap pembaca akan membuat pembaca tersebut menjadi lebih tertarik dan ingin selalu membaca karya sastra tersebut. Begitupun sebaliknya, apabila dalam sebuah karya sastra memiliki konflik yang biasa saja atau datar akan membuat pembaca bosan dan tidak ingin membaca karya sastra tersebut.

Novel *Pak Guru* karya Awang Surya merupakan novel yang sangat berbeda dengan novel-novel lainnya. Ceritanya memfokuskan pada gambaran pendidikan Indonesia yang terwakilkan pada guru-guru SDN Sidomulyo yang sangat idealis terhadap nilai-nilai kebenaran. Di samping itu, pengarang dalam novel ini sebenarnya juga mencoba memaparkan kondisi nyata masyarakat Indonesia yang berorientasi pada hasil bukan lagi pada proses sehingga sering menghalalkan segala cara.

Alasan penulis memilih novel *Pak Guru* karya Awang Surya menjadi objek dalam penelitian skripsi ini karena novel tersebut bercerita tentang konflik-konflik yang sering terjadi di masyarakat. Novel *Pak Guru* karya Awang Surya menceritakan tentang kehidupan seorang tokoh seorang guru bernama Musa yang jujur dan sederhana. Tokoh Musa tersebut mengalami berbagai konflik, baik konflik internal maupun eksternal di dalam kehidupannya sebagai seorang guru. Melalui penelitian ini, penulis akan meneliti atau menganalisis konflik yang terdapat pada novel *Pak Guru* karya Awang Surya.

Masalah penelitian ini mengkaji tentang (1) Bagaimana konflik tokoh dalam Novel *Pak Guru* karya Awang Surya? Dan (2) Bagaimanakah cara pengarang mengemukakan konflik tokoh dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya? Sementara tujuan penelitian ini untuk menemukan dan menganalisis konflik tokoh dalam Novel *Pak Guru* karya Awang Surya dan untuk mengetahui cara pengarang mengemukakan konflik tokoh dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan terhadap perkembangan teori-teori sastra dan juga sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain yang membahas masalah yang sama. Manfaat praktis, penelitian bermanfaat bagi guru dan dosen agar dapat memfokuskan permasalahan sastra terhadap pendekatan psikologi maupun pendekatan lain.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang memperhatikan aspek-aspek kualitas (Hamidy, 2003:23). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk mengumpulkan keseluruhan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data melalui teknik hermeneutik yaitu baca, catat dan simpulkan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yaitu dengan mencatat data yang telah didapat untuk kemudian dikelompokkan dengan menggunakan teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian dan terakhir data tersebut dianalisis kembali untuk menelaah dan membahas setiap kalimat dalam teks (novel) tentang konflik tokoh.

Hasil dan Pembahasan

Konflik tokoh pada novel *Pak Guru* karya Awang Surya dalam penelitian ini ditetapkan pada dua jenis konflik, yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Konflik internal menurut Nurgiyantoro (2013:125) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran dalam jiwa seorang tokoh (tokoh-tokoh) cerita. Dengan kata lain, konflik yang dimaksud terjadi di dalam diri (batin) tokoh itu sendiri. Sementara Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam, mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain (Nurgiyantoro, 2013:181) . Berikut kutipan data dan analisis tentang konflik tokoh internal dan eksternal :

Konflik Tokoh Internal

1. Tokoh Musa

Musa tokoh utama dalam novel *Pak Guru* Karya Awang Surya. Musa merupakan seorang guru SDN Sidomulyo yang ada di Desa tempat tinggalnya, tokoh Musa memiliki kepribadian yang kuat dalam memegang prinsip hidup, seorang guru yang jujur dan sederhana dan penyayang dalam keluarga.

1. Musa bersila di pojok kanan. Batang lehernya tak kuasa menyanggah kepalanya. Matanya terpejam. Ia menggigit bibir kuat-kuat, melawan gelombang dari dalam kelopak matanya yang memaksa untuk tumpah. Tapi desakan itu terlalu perkasa. Perlahan pertahanan Musa bobol. Butiran bening merentas dari sudut mata, jatuh menimpa sarung yang dikenakannya. Tess.... (Surya, 2014:10).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Hal itu digambarkan Musa yang melawan rasa sedih yang bergejolak didalam batinnya karena mengenang orang yang disayanginya yakni kakaknya Haji Husin yang telah meninggal dunia. Musa selalu teringat dengan kakaknya sekaligus sahabatnya itu karena hanya pada Haji Husin lah tempat mengadu dan berkeluh kesah. Semenjak Haji Husin meninggal, Musa selalu saja belum mampu melupakan kakak tercintanya, sehingga ia sering menumpahkan air matanya.

2. Berbagai pertanyaan berebut menyerbu kepala Musa. Kenapa Pak Danu memanggil? Apa ada yang salah dengan ulangan hari ini? Atau semua guru juga dipanggil? Atau ada perlu lain, tapi apa? Beragam pertanyaan itu terus keluar masuk, silih berganti. Musa tidak bisa konsentrasi mengawasi ulangan umum. Untunglah tak seorang murid pun tahu, sehingga tak ada yang memanfaatkannya untuk berbuat curang (Surya, 2014:52-53).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Hal itu digambarkan Musa yang merasa kebimbangan, keresahan, dan pertanyaan yang menyelimuti hati Musa. Adanya pemanggilan dari Pak Danu selaku kepala sekolah membuat Musa bertanya-tanya dalam dirinya. Hal ini membuat Musa gelisah selama mengawasi anak-anak ujian, banyak yang dipikirkannya, entah ada masalah apa yang menyebabkan Pak Danu memanggil dirinya, kegelisahan Musa tidak menemukan titik jawaban sehingga ia berharap secepat mungkin waktu berlalu untuk dapat bertemu dengan Pak Danu dan mendapat jawaban atas pemanggilan tersebut.

3. Namun perkataan anaknya itu cukup membuat Musa tercenung. Kata-kata Wahyu, sang kakak, nenohok hati Musa. Bisa jadi benar, hadiah kambing itu serupa musibah atau hukuman bagi sang anak. Seperti yang dialaminya ketika “dihadiahi” posisi sebagai kepala SDN Sidomulyo. Memang, ia kini telah menjadi seorang kepala sekolah. Banyak guru yang menginginkan posisi itu. Tapi Musa tidak. Ini anugrah atau musibah (Surya, 2014:76).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Hal itu digambarkan dari perkataan anak-anaknya yang menohok hati Musa. Musa terdiam mendengar perkataan anaknya paling besar yaitu Wahyu. Semua kata-kata Wahyu dipikirkan Musa ada benarnya juga, ia menjadi takut dengan hadiah yang diberikan, bisa-bisa menjadi beban bagi anak-anaknya terutama Alfan. Musa pun membandingkan hadiah yang diberikannya kepada Alfan dengan hadiah yang diterimanya dari Pak Danu untuk menjadi kepala sekolah.

4. Dalam hati Musa mulai timbul keraguan apakah ia bisa membawa SDN Sidomulyo menjadi lebih baik, seperti harapan yang disampaikan Pak Danu ketika ia pamitan (Surya, 2014:88).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Hal itu digambarkan dari keraguan hati Musa atas harapan yang disampaikan pak Danu. Keadaan Musa yang ragu dengan kemampuan dirinya dalam memimpin sekolah, ia takut tidak mampu menyamai prestasi yang telah dicapai Pak Danu atau bahkan harapan-harapan yang pernah diucapkan Pak Danu pada dirinya. Dengan keadaan sekolah yang kurang kondusif membuat Musa menjadi pesimis untuk mencapai dan memenuhi harapan-harapan yang pernah disampaikan Pak Danu.

5. Musa ingin mengadukan masalahnya kepada Haji Husin kakaknya, tapi itu tak mungkin. Haji Husin sudah beberapa hari terbaring sakit. Ia tak mau sakit kakaknya semakin parah jika mendengar masalahnya. Musa bingung, tak tahu harus kepada siapa ia mengadu. Ia merasa beban yang sangat berat menghimpit dadanya (Surya, 2014:108).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Hal itu digambarkan dari keadaan Musa yang bingung tak tahu di mana tempat harus mengadu lagi. Ia merasa beban yang sangat berat menghimpit dadanya saat ini. Konflik internal ini menjelaskan keadaan di mana Masalah demi masalah yang dihadapi Musa menjadikannya harus menceritakan permasalahan dengan orang lain. Satu-satunya orang yang bisa diajak untuk bertukar pendapat dan memberikan nasihat kepadanya tidak lain adalah Haji Husin kakak kandungnya, tetapi dengan kondisi kakaknya yang sedang sakit tidak mungkin rasanya untuk menceritakan masalah dirinya dan tentunya akan menambah beban bagi kakaknya.

2. Tokoh Nasimah

1. Rasa rindu kepada Wahyu, Nur dan terlebih kepada Alfian sering membuat dada Nasimah sesak. Beberapa kali ia ingin pulang. Tapi langkah kakinya tertahan. Luka di hati akibat kata-kata suaminya masih terasa perih. Kadang ia ingin nekat. Tak dipedulikannya luka di hati. Tapi ada keraguan. Apakah suaminya akan menerimanya jika ia kembali. Bukankah suaminya telah mengusirnya? Sesekali ia merasa bersalah telah membeli sesuatu tanpa seizin suaminya. Padahal ia sudah sangat paham siapa suaminya itu. Tapi begitu teringat kata-kata suaminya saat pertengkaran terakhir, rasa sakit itu timbul kembali (Surya, 2014:274).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Hal itu digambarkan terjadi pada diri Nasimah. Keadaan yang membatin di dalam hati Nasimah yang tidak mampu menahan dan membendung air matanya, ia teringat dengan anak-anaknya Wahyu dan Alfian yang sudah lama ditinggalkan. Namun kerinduan ini membuatnya ragu akan keadaannya saat ini, apakah akan diterima kembali oleh suaminya. Ia sesekali merasa bersalah atas apa yang telah diperbuatnya dan membuat suaminya menjadi marah.

2. Kerinduan kepada anak-anak dan rasa bersalah kepada Bapak terus menghantui. Malam itu, Nasimah tidak bisa tidur tenang. Berkali-kali ia berganti posisi. Tak juga matanya mau mengatup. Digelarnya sajadah. Ditumpahkan semua masalah yang menghimpit dadanya kepada Yang Maha Mendengar. Hanya dia lah yang tahu beratnya beban di hatinya saat ini. Sebelum sempat berkata-kata, air mata sudah membanjir tanpa bisa ditahan. Bibir mungilnya hanya bisa bergumam liri, "Ya Allah.." (Surya, 2014:276).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik Internal. Hal itu terlihat saat Nasimah yang tidak mampu menahan masalah yang menyesak di hatinya. Kerinduan yang juga tidak tertahankan dalam diri Nasimah kepada anak-anaknya ditumpahkan semuanya di kain sajadah menghadap Allah dan mengadukan semua permasalahan yang dihadapinya pada sang maha kuasa. Kerinduan yang tidak terbendung tersebut membuat Nasimah merasa menyesal telah meninggalkan anak dan suaminya.

Konflik Tokoh Eksternal

Tokoh Musa dan Guru-Guru SDN

Konflik eksternal antara Musa dengan guru-guru SDN terjadi semenjak Musa diangkat menjadi Kepala Sekolah. Adapun kutipan konflik eksternal ini dapat diuraikan pada kutipan di bawah ini.

1. Aku tidak boleh membiarkan guru-guru gajinya habis untuk nyicil utang, nanti mereka akan sibuk ngobek, malas ngajar, kasihan anak-anak (Surya, 2014:15).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Hal itu digambarkan melalui percakapan antara Musa dengan kakaknya Haji Husin tentang keadaan di sekolahnya. Musa yang terus menerus diterpa permasalahan selama menjadi kepala sekolah. Selama menjadi kepala sekolah Musa berharap guru bisa hidup layak dan mampu memberikan ilmu kepada anak didiknya. Namun di sisi lain Musa prihatin dengan gaya hidup para guru yang selama ini selalu mengandalkan pinjaman, sehingga gaji para guru habis untuk mencicil hutang. sehingga berakibat pada anak-anak yang terlantar akibat guru-guru sibuk mencari kerjaan sampingan untuk membayar pinjamannya.

Tokoh Musa dengan Alam

2. Untunglah, sudah dua hari ini hujan tidak turun. Jalan tanah itu kering. Saat hujan, jalan kampung itu akan berubah menjadi kubangan lumpur. Jangankan naik sepeda, jalan kaki saja sulit. Tanah becek itu lengket di kaki. Anak-anak sekolah tak mungkin mengenakan

sepatu dari rumah. Sepatu haru ditenteng sampai ke ujung jalan kampung (Surya, 2014:30)

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Hal itu digambarkan antara Musa dengan lingkungan alam yang terlihat dari keadaan jalan kampung pada saat musim hujan dan musim kemarau. Konflik di atas menjelaskan tentang kondisi desa yang belum beraspal menyebabkan pada saat musim kemarau jalan desa menjadi kering dan sebaliknya bila tiba musim penghujan jalan desa menjadi becek sulit untuk dilewati. Musa merasa bersyukur dengan kondisi saat ini di desanya yang jalanan cukup baik untuk dilewati.

Tokoh Musa dengan Nasimah

3. “Dasar enggak punya otak! Dikasih tahu malah ngeyel! umpat Musa. Musa benar-benar tersinggung. Ia laksana panglima yang kalah perang. Kini bukan lagi daerah pinggiran yang direbut lawan, bahkan ibu kota telah runtuh. Pertahanan terakhirnya telah diluluh-lantakkan seteru besarnya. Musa kehabisan kata-kata. Emosinya menggelegak di ubun-ubun. “Kembalikan tas itu! Perintah Musa. “Cepat kembalikan! Nasimah hanya diam. Menunduk. Air matanya mulai mengalir (Surya, 2014:231)

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Hal itu digambarkan oleh sepasang suami istri antara Musa dengan Nasimah yang terlibat pertikaian atau perkelahian yang berujung pada kata-kata kasar yang keluar dari mulut Musa dan air mata yang menetes di mata Nasimah. Musa marah kepada Nasimah yang tidak mau mendengar kata-katanya untuk tidak terpengaruh dengan Bu Eni. Marah yang diperlihatkan Musa sudah tidak terbendung lagi, sehingga pertikaian hebat terjadi yang berakhir kepada kepergian isterinya dari rumah mereka.

Tokoh Musa dan Bu Eni

4. Pikiran Musa berkelana tak tentu arah. Ini semua gara-gara pertengkarnya dengan Nasimah. Harga dirinya terinjak-injak karena orang terdekatnya sudah kena pengaruh Bu Eni dan sekongkolnya. Ia teringat beberapa tahun lalu. Kala itu ia membayangkan kalau saja guru di sekolah lengkap ia bisa sedikit santai, tak perlu pontang panting merangkap mengajar dan sekaligus menjadi kepala sekolah. Tetapi kehadiran guru yang ditunggu-tunggu itu telah mendatangkan masalah baru. Tak hanya di sekolah, tapi sudah menjarah maruah di rumahnya (Surya, 2014:237).

Berdasarkan kutipan novel *Pak Guru* karya Awang Surya di atas, dapat dijelaskan dalam novel tersebut terdapat konflik eksternal. Terlihat gambaran mengenai konflik eksternal antara Musa dengan Bu Eni. Pertengkaran Musa dengan istrinya Nasimah tidak terlepas dari kehadiran guru baru Bu Eni yang telah mempengaruhi pikiran ibu-ibu di kampungnya termasuk istrinya. Musa menjadi tidak bisa tenang, hilang permasalahan dengan kekurangan guru sekarang timbul masalah baru dengan kehadiran seorang guru yang mampu mempengaruhi orang lain terutama dalam memenuhi kebutuhan gaya hidup.

Tokoh Musa dengan Orang Lain

Konflik eksternal terjadi juga antara Musa dengan tokoh lain yang tidak disebutkan dalam novel. Di mana konflik eksternal ini tergambar dari pelemparan batu bata yang merusak atas rumah Musa dan meninggalkan pesan yang bersifat mengancam keluarga Musa.

5. Jelas sudah. Batu bata ini sengaja dilempar orang ke rumahnya. Sang pelempar hendak mengirim pesan melalui tulisan berwarna merah itu. Merah berarti marah. Pesannya gamblang. Ada yang tidak ingin ia turut campur urusannya. Ada ancaman terhadap anak-anak Musa. Musa duduk lemas di atas tanah dalam kegelapan ruangan dapur (Surya, 2014:295).

Berdasarkan kutipan novel di atas, terlihat konflik eksternal antara Musa dengan tokoh lain dalam novel ini yakni terjadinya pelemparan batu yang merusak rumah Musa dan

meninggalkan pesan ancaman kepada Musa. Konflik demi konflik terus terjadi, sekarang Musa mendapat masalah lagi. Secara tidak langsung orang yang tidak suka dengan dirinya melempar batu bata ke atap rumahnya, menyebabkan atap rumahnya bocor. Dan orang tersebut menuliskan sepucuk surat ancaman kepada Musa dengan mengancam anak-anaknya. Kejadian ini membuat Musa lemas dan berpikir siapa yang sebenarnya tidak senang dengan dirinya.

Cara pengarang mengungkapkan konflik tokoh dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya

Cara pengarang mengungkapkan konflik tokoh dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya dalam penelitian ini diungkapkan secara analitik dan dramatik. Analitik adalah cara pengarang menggambarkan konflik tokoh cerita secara langsung menjelaskan nama tokoh beserta gambaran fisik, kepribadian, lingkungan kehidupan, jalan pikiran, proses berbahasa, dan lain-lain. Sementara dramatik adalah dengan cara tidak langsung, yaitu melalui percakapan atau dialog yang digambarkan oleh tokoh, reaksi dari tokoh, pengungkapan kebiasaan tokoh, atau tindakan tokoh saat menghadapi masalah. Berikut kutipan data dan analisis tentang cara pengarang mengungkapkan konflik tokoh secara analitik dan dramatik :

Cara Pengarang Mengungkapkan Konflik Tokoh Secara Analitik

1. Untunglah, sudah dua hari ini hujan tidak turun. Jalan tanah itu kering. Saat hujan, jalan kampung itu akan berubah menjadi kubangan lumpur. Jangankan naik sepeda, jalan kaki saja sulit. Tanah becek itu lengket di kaki. Anak-anak sekolah tak mungkin mengenakan sepatu dari rumah. Sepatu harus ditenteng sampai ke ujung jalan kampung (Surya, 2014:30).

Berdasarkan kutipan di atas, pengarang menyampaikan secara analitik atau secara langsung tentang keadaan jalan kampung yang selalu dilalui Musa dan masyarakat setempat untuk beraktivitas. Jalan di kampung itu menjadi licin pada saat musim penghujan, sehingga masyarakat tidak bisa menggunakan sandal dan sepatu.

2. "Ah, sialan aku harus menghadap bocah ingusan itu juga!" Gerutu Pak Sarkowi Pak Sarkowi memutar otak, ia tak mau kehilangan muka. Dengan menghadap Musa berarti ia telah mengakui Musa sebagai Kepala Sekolah. Itu artinya menjilat ludah sendiri. Di berbagai kesempatan ia menyatakan tidak mengakui Musa sebagai Kepala Sekolah. Tidak layak! (Surya, 2014:79).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa pengarang menyampaikan konflik tokoh secara analitik atau secara langsung. Hal itu digambarkan pengarang melalui ketidaksenangan Pak Sarkowi kepada Musa. Pak Sarkowi harus menghadap Musa untuk mengajukan permohonan pinjaman koperasi, padahal selama ini ia secara langsung dan tidak langsung menyatakan ketidaksenangnya terhadap Musa menjadi kepala sekolah.

3. Musa pulang dengan perasaan kacau. Ia yakin sepedanya tidak bocor. Pasti ada seseorang yang telah dengan sengaja mengempesi ban sepedanya. Tapi siapa dia? Apakah dia? Ah...tidak! tidak boleh menuduh seseorang tanpa bukti. Itu prasangka. Prasangka adalah dosa. Salah-salah malah jadi fitnah. Fitnah lebih kejam dari pembunuhan. Tapi, kalau tidak dia, lalu siapa? (Surya, 2014:90).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan bahwa pengarang menyampaikan konflik tokoh secara analitik atau secara langsung dengan menjelaskan keadaan Musa yang berkonflik dengan dirinya sendiri mengenai situasi yang dihadapinya. Musa mendapat musibah yang tidak diduga yakni sepeda yang ia gunakan menjadi bocor. Ia menduga bahwa sepedanya sebelum ditinggal dalam keadaan baik-baik saja, tetapi setelah ia kembali sepedanya menjadi kempes.

4. Musa membuka laci meja untuk mengambil serangkaian kunci. Diulurkan kunci-kunci itu kepada Pak Suwono. Ia kembali bersandar di kursi. Pikirannya melayang, memikirkan keadaan sekolah yang semakin amburadul. Guru-guru yang sering bolos. Anak-anak yang

suka main sembarangan. Ah, betapa ruwetnya. Ketika kepala sekolah dijabat Pak Danu keadaan tidak seperti ini. Hanya Pak Ruslan yang sering tidak hadir (Surya, 2014:87).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan cara pengarang menggambarkan konflik tokoh secara analitik. Di mana pengarang menggambarkan keadaan Musa yang selalu memikirkan keadaan sekolah. Musa digambarkan bersandar di kursi yang kemudian pikirannya melayang-layang memikirkan keadaan sekolah yang semakin amburadul. Musa membayangkan keadaan sekolah tidak seperti sekarang ini pada saat dipimpin oleh Pak Danu. Di sini penulis menggambarkan konflik yang terjadi pada diri Musa mengenai keadaan sekolah dilakukan secara dramatik.

5. Eni kesal. Ia terpaksa mengikuti kemauan orang tuanya kuliah di Surabaya. Dan kini, sekali lagi ia terpaksa mengikuti kemauan sang orang tua untuk menjadi guru di SDN Alun-alun (Surya, 2014:99).

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan cara pengarang menggambarkan konflik tokoh secara analitik. Di mana pengarang menggambarkan keadaan Bu Eni yang begitu kesal karena harus mengikuti kemauan orang tuanya. Di sini penulis menggambarkan keadaan Bu Eni yang kesal dikarenakan harus mengikuti kemauan orang tuanya untuk kuliah di Surabaya dan menjadi seorang guru.

Cara Pengarang Mengungkapkan Konflik Tokoh Secara Dramatik

1. “Sepertinya aku tidak dilahirkan untuk menjadi pemimpin, Mas” suara lirih Musa memecah kebisuan. “Kenapa kamu berkata begitu?” tanya Haji Husin lemah. “Aku bukan kepala sekolah yang baik...” “Siapa yang bilang begitu?” sangkal sang kakak. “Tidak ada yang pantas jadi kepala sekolah selain kamu. Lihat teman-temanmu itu! Mereka hanya mikir penampilan. Isi kepala mereka hanya dandan dan uang”. (Surya, 2014:11).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan cara pengarang mengungkap konflik secara dramatik. Hal itu digambarkan melalui percakapan antara Musa dengan Haji Husin. “*Sepertinya aku tidak dilahirkan untuk menjadi pemimpin, Mas*” Kutipan ini menjelaskan bahwa pengarang menceritakan secara langsung konflik yang terjadi antara Musa dengan guru-guru yang ada di sekolahnya. Di mana Musa selaku kepala sekolah merasa bertanggungjawab atas kesejahteraan pada guru yang berada di bawah naungannya. Tetapi kepedulian Musa menimbulkan konflik di sekolah yang menyebabkan kurang harmonisnya hubungan yang terjadi di sekolah.

2. “Sudah, sudah, jangan kau ceramahi aku!” Pak Sarkowi tiba-tiba berdiri. Matanya nyalang,” kalau memang tidak mau tanda tangan enggak usah banyak mulut!” tukasnya sambil menunjuk ke arah Musa.

Pak Sarkowi meninggalkan ruangan kerja sang kepala sekolah dengan napas memburu. Brakk...!! pintu dibantingnya keras-keras (Surya, 2014:83).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan cara pengarang mengungkap konflik secara dramatik. Hal itu digambarkan melalui dialog langsung yang terjadi tentang Musa dan Pak Sarkowi. Di mana Pak Sarkowi tidak menerima nasihat yang disampaikan Musa. Musa memberikan nasihat kepada Pak Sarkowi atas kebutuhan pinjaman yang diusulkannya. Pak Sarkowi tidak menerima nasihat, sehingga Pak Sarkowi menjadi murka dan akhirnya keluar dari ruang Musa dengan membanting pintu ruangan.

3. “Karena tetap tidak ada yang mengaku, hukumannya jelas” Bu Eni berkata dengan mimik serius. Dadanya naik turun menahan gelegak amarah. “Kalian semua harus lari keliling halaman sekolah dua puluh kali” (Surya, 2014:96).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan cara pengarang mengungkap konflik secara dramatik. Hal itu digambarkan melalui percakapan langsung yang terjadi antara guru dan siswa selama berada di dalam ruangan belajar atau kelas. Di mana Buk Eni tidak menerima atas perlakuan siswanya yang dianggap menghina dirinya, sehingga ia memberikan hukuman kepada siswanya dengan berlari mengeliling lapangan yang ada di sekolah.

4. “Dasar enggak punya otak! Dikasih tahu malah ngeyel! umpat Musa. Musa benar-benar tersinggung. Ia laksana panglima yang kalah perang. Kini bukan lagi daerah pinggiran yang direbut lawan, bahkan ibu kota telah runtuh. Pertahanan terakhirnya telah diluluh-lantakkan seteru besarnya. Musa kehabisan kata-kata. Emosinya menggelegak di ubun-ubun. “Kembalikan tas itu! Perintah Musa. “Cepat kembalikan!” Nasimah hanya diam. Menunduk. Air matanya mulai mengalir (Surya, 2014:231).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan cara pengarang mengungkap konflik secara dramatik. Hal itu digambarkan melalui percakapan langsung yang terjadi antara Musa dengan Nasimah. Musa tidak tahan lagi dengan beban yang selama ini sudah diterimanya atas perlawanan dari Buk Eni. Di mana pada saat ini sampai-sampai isterinya pun terpengaruh dengan cara bergaya atau mengikuti model yang selalu diperlihatkan Bu Eni, sehingga Musa menjadi murka dan marah besar dengan Nasimah karena mengikuti keinginan yang bukan menjadi kebutuhan pokok.

5. “Bu Eni memang mengajak saya untuk menyuruh orang melempari rumah Bapak. Tapi sungguh saya tidak pernah ikut, Pak. Saya berani bersumpah bahwa saya tidak ikut. Saya berharap Bapak masih percaya sama saya. Demi Allah saya tidak ikut, Pak” ucap Pak Narto sambil menunduk (Surya, 2014:324).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan cara pengarang mengungkap konflik secara dramatik. Hal itu digambarkan melalui percakapan langsung yang terjadi antara Musa dan Pak Narto. Pengarang menggambarkan keadaan di mana orang-orang yang membuat teori ke rumah Musa selama ini melalui Pak Narto. Pak Narto menyampaikan permintaan maaf kepada Musa, sehingga ia menyampaikan apa yang telah diketahuinya. Di mana ia tidak ikut-ikutan melempar rumah Musa, semua itu adalah ulah Bu Eni.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan mengenai beberapa temuan dari hasil pembahasan, yaitu : Konflik tokoh yang terdapat dalam novel *Pak Guru* karya Awang Surya terdiri dari konflik internal dan konflik eksternal. Konflik yang dominan adalah konflik eksternal karena banyak tokoh yang saling berhubungan dalam alur cerita yang dirangkai penulis, sehingga konflik eksternal menjadi bumbu penjas dari isi novel. Sementara cara pengarang mengemukakan konflik tokoh dalam Novel *Pak Guru* karya Awang Surya dikemukakan secara analitik dan secara dramatik. Konflik tokoh yang dominan diungkapkan pengarang adalah konflik tokoh secara analitik, karena pengarang lebih banyak menggambarkan cerita dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung tanpa dialog.

Daftar Pustaka

- Adhitya, Dea. 2010. *Memahami Novel*. Bogor: Quadra.
- Agustina, Rini. 2016. “Analisis Konflik Tokoh Utama Dalam Novel *Air Mata Tuhan* Karya Aguk Irawan M.N”. *Jurnal Paramasastra* Vol. 3 No. 1 Maret hal. 113-140.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asnawi, A. (2020). Kategori dan Fungsi Sosial Teks Cerita Rakyat Masyarakat Banjar Hulu: sebagai Pengukuh Warisan Kebudayaan Lokal Bangsa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 212–221.

- Depdiknas. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Hamidy, U.U. 2012. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Hamidy, U.U.dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Inayah, Nafiul. 2015. "Analisis Konflik Tokoh dalam Novel *Haji Backpacker* karya Aguk Irawan MN". *Skripsi*. Pekanbaru: FKIP UIR.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No. 21 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pickering, Peg. 2006. *How To Manage Conflict, Kiat Menangani Konflik*. Terjemahan oleh Masri Maris. Jakarta: Erlangga.
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Semi, Atar. 1994. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikana, Mana. 1985. *Kritikan Sastra: Pendekatan dan Kaidah*. Petaling Jaya: Fajar Bakti Sdn. Bhd.